

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG
ALAT PERMAINAN EDUKATIF DENGAN PERILAKU
DALAM MEMBERIKAN PERMAINAN EDUKATIF
PADA IBU DENGAN ANAK PRASEKOLAH
DI TK SIWIDHONO PG SOEDHONO
NGAWI**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

SETYO ANDI NUGROHO

201010201175

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2012**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG
ALAT PERMAINAN EDUKATIF DENGAN PERILAKU
DALAM MEMBERIKAN PERMAINAN EDUKATIF
PADA IBU DENGAN ANAK PRASEKOLAH
DI TK SIWIDHONO PG SOEDHONO
NGAWI**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:

SETYO ANDI NUGROHO

201010201175

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG
ALAT PERMAINAN EDUKATIF DENGAN PERILAKU
DALAM MEMBERIKAN PERMAINAN EDUKATIF
PADA IBU DENGAN ANAK PRASEKOLAH
DI TK SIWIDHONO PG SOEDHONO
NGAWI**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

SETYO ANDI NUGROHO

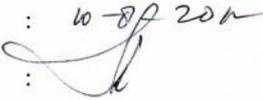
201010201175

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiah' Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Tenti Kurniawati, S.Kep.Ns., M.Kep

Tanggal : 10-09-2020

Tanda Tangan : 

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG
ALAT PERMAINAN EDUKATIF DENGAN PERILAKU
DALAM MEMBERIKAN PERMAINAN EDUKATIF
PADA IBU DENGAN ANAK *PRASEKOLAH*
DI TKSIWIDHONO PG SOEDHONO**

NGAWI¹

Setyo Andi Nugroho²,Tenti Kurniawati³

INTISARI

Latar Belakang: Para peneliti menemukan bahwa anak yang tidak bermain dan jarang disentuh, otaknya 20-30% lebih kecil dari otak normal anak seusia mereka yang mendapatkan kesempatan bermain. salah satu bentuk stimulasi perkembangan adalah dengan bermain menggunakan media alat permainan edukatif (APE). Dalam penggunaan APE banyak dijumpai di masyarakat kurang memahami manfaat jenis dan tujuan alat permainan edukatif sehingga dalam membeli harganya mahal, tidak sesuai umur serta manfaat dan fungsinya tidak jelas. Maka orang tua khususnya ibu perlu mengetahui alat permainan apa saja yang boleh diberikan sehingga stimulasi perkembangan bisa optimal.

Tujuan Penelitian: Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang alat permainan edukatif dengan perilaku dalam memberikan permainan edukatif pada ibu dengan anak prasekolah di TK Siwidhono PG Soedhono Ngawi.

Metode Penelitian: Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 34 ibu yang memiliki anak di TK Siwidhono PG Soedhono Ngawi.

Hasil Penelitian: Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku dalam memberikan permainan cukup. Hasil uji statistik dengan menggunakan *Kendals'tau* didapatkan nilai korelasi $p=0,001$ / lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien kendall tau sebesar 0,509 yang menggambarkan adanya korelasi antara tingkat pengetahuan dengan perilaku dalam memberikan permainan.

Simpulan: Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan tentang alat permainan edukatif dengan perilaku dalam memberikan permainan edukatif pada ibu yang mempunyai anak usia *prasekolah* di TK Siwidhono PG Soedhono, Ngawi.

Saran: Diharapkan orang tua dapat memberikan alat permainan dengan baik pada anak *usia prasekolah*, sesuai dengan manfaat, tujuan dan jenis APE.

Kata kunci : Alat permainan edukatif, tingkat pengetahuan, perilaku

Daftar pustaka : buku, jurnal, web

Jumlah Halaman : i – xiv, 1-79, lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Program Pendidikan Ners-PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Program Pendidikan Ners-PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

THE CORRELATION BETWEEN KNOWLEDGE LEVEL AND BEHAVIOR OF EDUCATION TOOL GAMES ON MOTHERS HAVING PRESCHOOL AT TK SIWIDHONO

PG SOEDHONO

NGAWI⁴

Setyo Andi Nugroho⁵, Tenti kurniawati⁶

ABSTRACT

Background: The researchers found that children who do not play and rarely touched, brains 20-30% smaller than normal brains of children their age who have the opportunity games. one form of stimulation of the development is to use media tools to play educational games (APE encountered in the use of in the community do not understand the benefits of the type and purpose of educational toys so that the purchase price is expensive, not according to age and the benefits and function is unclear. so parents, especially mothers need to know what toys should be provided so that optimal stimulation of the development.

Research objectives: This research is aimed at finding the correlation between the knowledge level and the behavior of education tool games on mothers having preschool at TK Siwidhono PG Soedhono Ngawi.

Methodology: This research is a descriptive correlation study using cross-sectional correlation approach. This research employs 34 mothers with preschool kids, the member of TK Siwidhono.

Research Findings: Most respondents have a level of knowledge and behavior in giving the game enough. The results of statistical tests by using the correlation values obtained Kendals'tau $p = 0.001$ / smaller 0, 05 by kendall tau coefficient of 0.509 which describes the correlation between the level of knowledge of the behavior in giving the game.

Conclusion: There is a statistically significant correlation between mothers' knowledge level and the behavior of education tool game to their preschool at TK Siwidhono PG Soedhono Ngawi.

Recommendation: Parents are expected to give the game a good tool in preschool-aged children, according to the benefits, objectives and types of APE

Keywords : Education tool game, knowledge level, behavior
Number of pages : i – xiv, 1-79 pages, appendices
Bibliography : books (1978-2011), journals and web,

⁴Title of Thesis

⁵Student of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences Collage of Yogyakarta

⁶Lecturer of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences Collage of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pengetahuan dan peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelebihan proses perkembangan anaknya dan sedini mungkin memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental, dan sosial. Orang tua harus memahami tahap-tahap perkembangan anak agar anak bisa tumbuh kembang secara optimal yaitu dengan memberi anak stimulasi. Salah satu stimulasi tumbuh kembang yang bisa dilakukan adalah dengan bermain. Anak-anak tidak bisa dilepaskan dari aktifitas bermain, karena bermain merupakan hal yang menyenangkan bagi mereka dan merupakan sebuah kebutuhan anak layaknya makan, perawatan, cinta kasih. Permainan merupakan hal yang penting bagi anak, karena para ahli pendidikan di dalam risetnya menyatakan bahwa cara belajar anak yang paling efektif ada pada permainan anak (Ismail, 2009).

Alat Permainan Edukatif merupakan alat permainan yang dapat memberikan fungsi permainan secara optimal dan dapat menstimulasi perkembangan anak, dimana melalui alat permainan ini anak akan selalu dapat mengembangkan kemampuan motorik. Dalam penggunaan alat permainan edukatif ini banyak dijumpai pada masyarakat kurang memahami jenis permainan karena banyak orang tua membeli permainan tanpa memperdulikan jenis kegunaan yang mampu mengembangkan aspek motorik halus, sehingga terkadang harganya mahal, tidak sesuai dengan umur anak dan tipe permainan sama (Hidayat, 2005). Alat permainan edukatif memang tidak harus membeli, apalagi dengan harga yang sangat mahal, walaupun hal itu tidak ada salahnya tetapi sesungguhnya banyak sekali benda benda yang tidak terpakai bisa dimanfaatkan sebagai alat permainan edukatif seperti kayu, gabus, kain perca, kardus, bambu pelepah dedaunan, daun pisang dan kertas karton.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam memfasilitasi perkembangan anak adalah dikeluarkannya keputusan penyediaan alat permainan edukatif PAUD bulan februari 2012 melalui Direktorat pembinaan anak usia dini tentang keputusan pemerintah mengalokasikan anggaran dalam bentuk dana bantuan untuk penyediaan sarana dan parasarana, salah satu bentuk bantuan tersebut adalah pemberian dana bantuan untuk penyediaan alat permainan edukatif PAUD

(www.paudni.kemdikbud.go.id/JUKNIS-APE-2012. Diakses tanggal 12 maret 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu-ibu yang mempunyai anak di TK Siwidhono PG. Soedhono Ngawi beberapa ibu belum bisa membedakan alat permainan yang edukatif dengan yang tidak edukatif. Alat permainan edukatif yang di rumah berbeda dengan sekolah serta pada umumnya belum mengetahui alat permainan apa yang paling tepat untuk diberikan kepada anak usia prasekolah. Mereka memberikan alat permainan kepada anak seadanya atau semampunya saja serta belum selektif dalam memilih alat permainan yang dimainkan anak.

Berdasarkan uraian diatas maka dirasa perlu diadakan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang Alat Permainan Edukatif dengan perilaku ibu dalam memberikan Alat Permainan Edukatif pada anak usia prasekolah di TK Siwidhono PG. Soedhono Ngawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan desain studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah ibu wali murid di TK Siwidhono PG Soedhono Ngawi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *aksidental sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner pertanyaan tertutup tingkat pengetahuan tentang APE berupa pernyataan “benar” dan “salah” serta pertanyaan mengenai perilaku dalam memberikan permainan berbentuk skala *likert*. Penilaian dikategorikan menjadi baik (skor 76%-100%), cukup (56%-75%) dan kurang (<55%). Sebelum dilakukan analisis data, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas dilakukan satu kali melalui penelitian uji coba terhadap 20 responden di TK Kemala Bhayangkari Paron pada tanggal 20 Juni 2012. Berdasarkan uji validitas menggunakan *korelasi product moment* didapatkan hasil r_{tabel} sebesar 0,468 sehingga hasil r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima . Sedangkan untuk uji reliabilitas dengan menggunakan *alpha cronbach* menunjukkan bahwa kuesioner tingkat pengetahuan nilai koefisien alpha sebesar 0,934, untuk perilaku ibu sebesar 0,917 yang berarti lebih besar dari 0,60. Kuesioner kuesioner tingkat pengetahuan dan perilaku ibu dinyatakan *reliable* dan layak digunakan sebagai instrumen pengumpul data

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di TK Siwidhono PG Soedhono Ngawi mempunyai 2 ruang kelas A dan B dimana kelas A berjumlah 23 siswa dengan batasan umur 3-4 tahun sedangkan kelas B berjumlah 20 siswa dengan batasan umur 5-6 tahun, total untuk seluruh siswa di TK siwidhono tahun ajaran 2012 berjumlah 43 siswa. TK siwidhono didirikan pada tanggal 3 maret 1964.

Tabel 4.1
Karakteristik responden penelitian

No	Karakteristik	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Umur		
	< 31 tahun	11	32,4
	31- 35 tahun	15	44,1
	36 – 40 tahun	2	5,9
	> 40 tahun	6	17,6
	Jumlah	34	100,0
2.	Pendidikan		
	SMP	7	20,6
	SMA	21	61,8
	Diploma	6	17,6
	Jumlah	34	100,0
3.	Pekerjaan		
	Wiraswasta	14	41,2
	IRT	20	58,8
	Jumlah	34	100,0
4.	Umur anak		
	4 tahun	8	23,5
	5 tahun	11	32,4
	6 tahun	15	44,1
	Jumlah	34	100,0
5.	Jenis kelamin anak		
	Laki-laki	22	64,7
	Perempuan	12	35,3
	Jumlah	34	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik responden sebagian besar umur ibu-ibu wali murid adalah 31 sampai 35 tahun sebanyak 15 orang (44,1%). Apabila dilihat dari tingkat pendidikan ibu-ibu wali murid sebagian besar adalah SMA yaitu sebanyak 21 orang (61,8%). Pekerjaan ibu-ibu wali murid sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 20 orang (58,8%). Umur murid TK Siwidhono PG Soedhono Ngawi sebagian besar berumur 6 tahun yaitu sebanyak

15 orang (44,1%). Berdasarkan karakteristik murid TK Siwidhono sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 22 orang (64,7%).

Tabel 4.2
Tingkat pengetahuan ibu tentang alat permainan edukatif

No	Tingkat pengetahuan	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Baik	12	35,3
2.	Cukup	16	47,1
3.	Kurang	6	17,6
	Total	34	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang alat permainan edukatif sebagian besar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 16 orang (47,1%).

Tabel 4.3
Perilaku ibu dalam memberikan alat permainan

No	Perilaku ibu	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Baik	14	41,2
2.	Cukup	15	44,1
3.	Kurang	5	14,7
	Total	34	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa perilaku ibu dalam memberikan permainan sebagian besar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 15 orang (44,1%).

Tabel 4.4
Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang alat permainan edukatif dan perilaku ibu dalam memberikan permainan

Tingkat pengetahuan ibu	Perilaku ibu						Jumlah		Kendall Tau
	Baik		Cukup		Kurang		F	%	
Baik	7	20,6	7	20,6	0	0,0	14	41,2	= 0,509 p = 0,001
Cukup	5	14,7	9	26,5	1	2,9	15	44,1	
Kurang	0	0,0	0	0,0	5	14,7	5	14,7	
Jumlah	12	35,3	16	47,1	6	17,6	34	100	

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut dapat diketahui sebagian besar tingkat pengetahuan tentang alat permainan edukatif kategori cukup dan perilaku ibu dalam memberikan permainan kategori juga cukup yaitu sebanyak 9 orang

(26,5%). Hasil uji *kendall tau* didapatkan nilai $p = 0,001$ atau lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang alat permainan edukatif dengan perilaku ibu dalam memberikan alat permainan

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan ibu tentang alat permainan edukatif

Berdasarkan tabel 4.2 tingkat pengetahuan tentang alat permainan edukatif pada ibu-ibu wali murid TK Siwidhono PG Soedhono Ngawi tahun 2012 sebagian besar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 16 orang (47,1%).

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai pengertian APE kuesioner pertanyaan nomor 4 tentang (alat permainan yang baik memiliki muatan pendidikan seperti mengembangkan kecerdasan), ibu yang menjawab benar sebanyak 24 orang (70%) dan salah sebanyak 10 orang (29%). Ini menunjukkan bahwa ibu belum mengerti sepenuhnya bahwa alat permainan edukatif dapat mengembangkan kecerdasan karena terdapat unsur pendidikan di dalam alat tersebut, hal ini diperjelas oleh pernyataan Direktorat Paud (Depdiknas,2003) yang mendefinisikan bahwa alat permainan edukatif sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai edukatif (pendidikan) dan dapat menegembangkan seluruh kemampuan anak.

Ibu juga kurang tahu pada pengertian APE pada soal kuesioner pertanyaan nomor 15 tentang (salah satu ciri permainan yang baik adalah sesuai dengan kriteria umur anak), ibu yang menjawab benar sebanyak 25 orang (73%) dan yang menjawab salah sebanyak 9 orang (26%), menurut (Stevvane, 2004) permainan yang terarah dan sesuai dengan umur anak akan membantu mempertajam pemikiran dan meningkatkan kepekaan, karena bagaimanapun juga anak adalah manusia yang sedang melalui tahapan perkembangan oleh karenanya harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan yang dimilikinya, peran orang tua untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki anak sampai sejauh mana anak dapat melakukan permainan tersebut jika anak baru mencapai umur 3 tahun maka tidak baik jika diberikan tugas permainan seperti anak 5 tahun karena kesulitan dalam permainan tersebut berbeda sesuai umur anak. Sehingga dapat disimpulkan jika ibu tidak mengerti pengertian tentang alat permainan edukatif maka dalam memilih dan memberikan alat permainan edukatif ibu hanya memberikan APE yang disukai anak tanpa ada unsur pendidikan didalamnya hanya bersifat

menghibur semata dan tidak sesuai dengan kriteria umur berapa alat permainan tersebut layak diberikan pada anak.

Dalam penelitian ini ditemukan juga kekurangpahaman ibu tentang manfaat/fungsi APE ada pertanyaan kuesioner nomor 8,10,11,12,16 dan 17, pada pertanyaan nomor 8 tentang (fungsi dari alat permainan edukatif adalah memberikan ilmu pengetahuan) ibu yang menjawab benar sebanyak 24 orang (70%) sedangkan ibu yang menjawab salah sebanyak 10 orang (29%), masih adanya ibu yang menjawab salah pada APE dapat memberikan ilmu pengetahuan karena ibu kurang paham akan manfaat APE ibu masih menganggap bahwa bermain hanyalah kegiatan untuk bersenang senang pada anak, menurut para ahli pendidikan didalam risetnya menyatakan bahwa cara belajar yang paling efektif ada pada permainan anak dengan bermain anak akan mendapatkan pengalaman, kesenangan, dan pengetahuan.

Sedangkan untuk pertanyaan nomor 10 tentang (ketrampilan motorik gerakan untuk melatih kecepatan kaki dan tangan) ibu yang menjawab benar sebanyak 25 orang (73%) dan ibu yang menjawab salah sebanyak 9 orang (26%), untuk pertanyaan nomor 11 tentang (membaca dapat digunakan untuk melatih otot/gerakan kasar) ibu yang menjawab benar sebanyak 25 orang (73%) dan yang menjawab salah sebanyak 9 orang (26%) sedangkan pertanyaan nomor 12 tentang (sepak bola dapat digunakan untuk melatih motorik/gerakan halus) ibu yang menjawab benar sebanyak 23 orang (67%) dan yang menjawab salah sebanyak 11 orang (32%) kekurangtahuan ibu tentang manfaat APE pada nomer pertanyaan 10,11,12 umumnya ibu kurang paham bahwa APE bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dan kasar hal ini di pertegas oleh pendapat para peneliti dari *American Academy of Pediatrics* yang mengatakan bahwa orang tua anak baik yang pendapatan tinggi dan berpendapatan rendah, tampaknya lebih peduli mengenai pembelajaran anak di kelas. Para orang tua anak kurang menganggap penting keterampilan dasar motorik anak mereka.

Pertanyaan manfaat APE untuk bersosialisasi terdapat pada pertanyaan nomor 16 dan 17, pertanyaan nomer 16 tentang (alat permainan sepak bola dapat membantu anak untuk bersosialisasi dengan teman- temanya) ibu yang menjawab benar sebanyak 25 orang (73%) dan yang menjawab salah sebanyak 9 orang (26%) masih adanya ibu yang menjawab salah menandakan persepsi ibu tentang permainan sepak bola hanyalah olaluaga semata padahal sepakbola adalah

olahraga team seorang anak tidak mungkin bermain sendirian karena di dalam sepak bola ada peranan serta tugas yang di bawa oleh masing masing anak contohnya si a berperan dan bertugas sebagai penjaga gawang dan si b berperan sebagai bek, si c berperan sebagai striker. Konsep ini sejalan dengan teori sosialisasi oleh Berger (1990 cit Manuaba,2010) yang mengatakan sosialisasi adalah proses dalam mana seorang anak belajar menjadi seseorang yang berpartisipasi dalam masyarakat sehingga teori sosialisasi adalah teori mengenai peran (*role theory*). Pada pertanyaan nomer 17 tentang (bermain petak umpet dapat membantu anak untuk membantu teman) ibu yang menjawab benar sebanyak 25 orang (73%) dan yang menjawab salah sebanyak 9 orang (26%).

Pada aspek jenis APE kategori cukup terdapat pada item pertanyaan nomor 20 dan 21, pertanyaan nomor 20 tentang (kotak alfabet bertujuan untuk mengenalkan huruf) ibu yang menjawab benar sebanyak 25 orang (73%) dan yang menjawab salah sebanyak 9 orang (26%), sedangkan untuk pertanyaan nomor 21 tentang (kartu lambang bilangan adalah alat permainan yang bertujuan belajar berhitung) ibu yang menjawab benar sebanyak 25 orang (73%) dan yang menjawab salah sebanyak 9 orang (26%). Kekurang tahuan ibu dalam mengenali jenis ape kotak alfabet dan kartu lambang bilangan akan berdampak pada anak, jika anak dalam tahap perkembangannya belum bisa mengenali huruf dan bilangan angka maka peran orang tua disini penting untuk merangsang stimulus dengan memberikan kartu alfabet untuk mengenal huruf dan kartu lambang bilangan untuk mengenal angka.

Kategori cukup tingkat pengetahuan ibu dilihat dari usia ibu sebanyak 16 orang (47,1%) dan jika dilihat dari umur ibu yang terbanyak adalah berumur 31 sampai 35 tahun yaitu 8 orang (23,5%). Umur mempunyai peran dalam memperoleh pengetahuan karena daya ingatan seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur (Nursalam, 2001). Semakin tua umur seseorang fungsi organ-organ tubuhnya menurun termasuk juga daya ingat. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Makin tua umur seseorang maka prosesproses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu bertambahnya proses perkembangan ini tidak secepat ketika berusia belasan tahun. Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan bahwa umur berpengaruh dalam memperoleh pengetahuan semakin cukup umur seseorang lebih cepat dalam memperoleh pengetahuan.

Apabila dilihat dari karakteristik ibu-ibu wali murid TK Siwidhono yang sebagian besar berpendidikan SMA (21 orang atau 61,8%) dengan kata lain hanya sampai pendidikan menengah saja. Tingkat pengetahuan kategori cukup yang terbanyak adalah lulusan SMA yaitu 10 orang (29,4%). Menurut Notoadmodjo (2003) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan adalah pendidikan, sehingga apabila sebagian besar pendidikan ibu-ibu wali murid hanya sampai pendidikan menengah saja maka tingkat pengetahuan dalam kategori cukup merupakan sesuatu kewajaran saja. Pengetahuan tentang alat permainan edukatif dapat diperoleh dari buku, majalah, pengajian maupun seminar. Menurut Soekanto (1982 cit Asmorowati, 2007) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu tingkat pendidikan, informasi, sosial budaya, pengalaman, sosial ekonomi dan umur. Hasil penelitian ini sesuai dengan Setiawati (2000) dimana pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak usia 3-5 tahun di TK ABA Jonggrangan, Jatimulyo, Girimulyo Kulonprogo adalah dalam kategori cukup. Lokasi penelitian Setiawati (2000) dan penelitian ini adalah sama yaitu desa di kabupaten yang mempunyai karakteristik penduduk yang hampir sama. Tingkat pendidikan ibu-ibu di pedesaan pada umumnya hanya sampai pada pendidikan menengah saja yaitu SMA atau sederajat. Hasil penelitian ini berbeda dengan Mu'afiyah (2011) dimana tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat APE sebagian besar adalah baik (46,9%). Ini dapat terjadi karena di perbedaan tingkat pendidikan ibu-ibu serta kemajuan di desa tersebut.

Tingkat pengetahuan kategori cukup yang terbanyak adalah bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu 9 orang (26,5%). IRT terkadang tidak banyak mempunyai waktu untuk menambah pengetahuan karena keterbatasan waktu untuk membaca ataupun mengikuti ceramah dan lain sebagainya. Namun demikian IRT juga mempunyai pengalaman yang beragam karena banyak bergaul dengan lingkungan dengan bermacam-macam orang dari golongan manapun. Pengetahuan adalah hasil dari tahu setelah melaksanakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pandangan, penciuman, rasa, raba dimana sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003).

2. Perilaku ibu dalam memberikan permainan

Berdasarkan tabel 4.3 Perilaku ibu dalam memberikan alat permainan pada ibu-ibu wali murid TK Siwidhono PG Soedhono Ngawi tahun 2012 sebagian besar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 15 orang (44,1%).

Pertanyaan mengenai perilaku ibu pada kategori cukup adalah pertanyaan nomer 2 Jawaban responden terhadap pertanyaan nomer 2 (mengarahkan jenis permainan anak sesuai dengan umur anak 3-6 tahun seperti benda-benda disekitar rumah, buku gambar, majalah anak-anak, alat gambar, kertas untuk belajar melipat) pertanyaan *favorable* sebagian besar menjawab dengan skor 3 (sering) dan 4 (selalu) sebesar 67%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu-ibu wali murid dapat memilihkan anak permainan yang sesuai dengan umur anaknya contohnya adalah buku gambar dan majalah anak-anak, majalah anak mengandung media pendidikan yang merangsang anak untuk mengenal huruf dan melatih minat baca sehingga aspek bahasa pada anak terpenuhi sedangkan buku gambar untuk melatih kreatifitas anak serta melatih motorik halus, dengan mengarahkan jenis2 permainan sesuai umur anak 3-6 tahu seperti buku gambar dan majalah anak maka akan berdampak bagus pada tahap Pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah yang menurut (Wong, 2009) tahap perkembangan untuk anak prasekolah adalah meliputi gerakan-gerakan kasar dan halus, emosi, sosial, perilaku dan bicara.

Jawaban responden terhadap pertanyaan nomer 16 bentuk pertanyaan *favorable* (mengijinkan anak untuk mencoba alat permainan yang belum pernah dicobanya) sebagian besar menjawab dengan skor 3 (sering) dan 4 (selalu) sebanyak 70%. Sebagian besar wali murid paham jika variasi dalam permainan yang berbeda beda akan memberikan dampak yang bagus untuk anak karena di setiap permainan tingkat kesulitan berbeda-beda antara permainan yang satu dengan yang lain, sehingga pengalaman anak terhadap berbagai jenis permainan bertambah dan akan menambah kreatifitasnya. Jawaban responden terhadap pertanyaan nomer 6 bentuk pertanyaan *favorable* (memberikan pujian pada saat anak berhasil merangkai dan menyusun rumahrumahan) rata-rata responden menjawab dengan skor 3 (sering) dan 4 (selalu) sebanyak 67,6%. Ini menunjukkan bahwa ibu telah memberikan dorongan kepada anak untuk melakukan pekerjaan dengan baik dan ketika anak berhasil mengerjakan pekerjaanya dengan benar orang tua. memberikan *reward* serta memberikan

pembenaran kepada anak atas tindakannya, perilaku orang tua yang memberikan reward baik dilakukan karena anak akan merasa bersemangat jika dapat menyusun rumah-rumahan/puzzle dampaknya anak akan lebih berkonsentrasi dalam mengerjakannya dan kreatifitasnya bertambah.

Kategori cukup perilaku ibu sebanyak 15 orang (44,1%) dan jika dilihat dari umur ibu yang terbanyak adalah berumur 31 sampai 35 tahun yaitu 7 orang (20,6%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa umur ibu-ibu yang berperilaku kategori cukup masih merupakan ibu-ibu muda. Menurut Notoadmodjo (2003) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku adalah pengalaman, sehingga apabila sebagian besar ibu-ibu wali murid adalah ibu-ibu yang berusia muda sehingga pengalamannya belum banyak. Ibu-ibu wali murid belum mengetahui secara baik dan benar dalam memberikan permainan yang baik sesuai dengan anak sehingga dalam berperilaku menjadi kurang tepat.

Apabila dilihat dari karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan maka ibu-ibu wali murid TK Siwidhono yang berperilaku cukup terbanyak adalah lulusan SMA yaitu sebanyak 8 orang (23,5%). Pendidikan selain menambah pengetahuan juga bermanfaat untuk membentuk kepribadian atau perilaku, dengan demikian diharapkan semakin tinggi pendidikan responden maka perilaku ibu juga akan semakin baik. Perilaku manusia merupakan reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan. Perilaku dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan (*stimulus*) dari luar subyek tersebut (Notoatmodjo, 2003).

Apabila dilihat dari karakteristik berdasarkan jenis pekerjaan maka ibu-ibu wali murid TK Siwidhono yang berperilaku cukup terbanyak adalah ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 9 orang (26,5%). Ini dapat terjadi karena pada kelompok IRT perilakunya banyak ditentukan keluarga maupun lingkungan sehingga dalam memberikan APE juga lebih selektif.

3. Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang APE dengan perilaku dalam memberikan permainan edukatif pada ibu dengan anak prasekolah di TK Siwidhono PG Soedhono Ngawi.

Hasil uji kendall tau didapatkan nilai $p = 0,001$ atau lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang alat permainan edukatif dengan perilaku dalam memberikan alat permainan. Nilai koefisien kendall tau sebesar 0,509 dengan demikian hubungan tingkat pengetahuan tentang alat permainan edukatif dengan perilaku dalam memberikan permainan edukatif pada ibu dengan anak prasekolah dalam kategori sedang. Nilai koefisien kendall tau bernilai positif artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang APE maka perilaku ibu dalam memberikan alat permainan juga semakin baik, demikian juga sebaliknya semakin kurang tingkat pengetahuan ibu tentang APE maka perilaku ibu dalam memberikan alat permainan juga semakin berkurang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu kategori baik sebanyak 14 orang terdiri dari perilaku yang baik dan cukup masing-masing 7 orang atau 20,6%. Ini menunjukkan apabila seorang ibu mengetahui APE dengan baik tentunya mempunyai keinginan untuk memberikan permainan yang terbaik pula bagi anaknya. Tingkat pengetahuan ibu kategori cukup sebanyak 16 orang yang terdiri dari perilaku baik sebanyak 7 orang (20,6%) dan perilaku cukup sebanyak 9 orang (26,5%). Ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kategori cukup cenderung akan berperilaku cukup. Tingkat pengetahuan ibu kategori kurang sebanyak 6 orang yang terdiri dari perilaku cukup sebanyak 1 orang (2,9%) dan perilaku kurang sebanyak 5 orang (14,7%). Ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kategori kurang cenderung akan berperilaku kurang. Perilaku ibu dalam memberikan alat permainan kurang baik akibat ketidak-tahuan mereka akan pengertian, manfaat, tujuan ataupun jenis alat permainan yang sesuai dengan umur anakanak. Ini akan mengakibatkan kesalahan di dalam memberikan alat permainan yang akan digunakan anak-anak sehingga anak tidak kreatif, tahap pertumbuhan dan perkembangnya tidak akan optimal

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada ibu-ibu wali murid TK Siwidhono PG Soedhono Ngawi tahun 2012 dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Tingkat pengetahuan tentang alat permainan edukatif pada ibu-ibu wali murid TK Siwidhono PG Soedhono Ngawi tahun 2012 termasuk dalam kategori cukup dengan jumlah responden sebanyak 16 orang (47,1%).
2. Perilaku ibu dalam memberikan alat permainan pada ibu-ibu wali murid TK Siwidhono PG Soedhono Ngawi tahun 2012 termasuk dalam kategori cukup dengan jumlah responden sebanyak 15 orang (44,1%).
3. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang alat permainan edukatif dengan perilaku ibu dalam memberikan alat permainan.

Saran

1. Bagi ilmu keperawatan
Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan untuk profesi keperawatan khususnya perawat anak dalam menambah ilmu pengetahuan tentang alat permainan edukatif dan untuk perawat anak sebaiknya agar lebih memperhatikan masalah tumbuh kembang anak dengan melakukan skrening tumbuh kembang anak melalui media alat permainan edukatif.
2. Bagi pengurus TK Siwidhono PG Soedhono Ngawi,
Diharapkan agar para pengajar (pendidik) mengadakan pertemuan dengan ibu wali murid untuk melakukan penyuluhan/seminar pada ibu-ibu wali murid agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang alat permainan edukatif sehingga perilaku dalam memberikan alat permainan juga baik serta menambah sarana alat bermain yang edukatif agar dapat menunjang kurikulum belajar dan mempermudah dalam menerangkan mata ajar melalui media alat permainan edukatif.
3. Bagi responden
Bagi responden ibu wali murid yang memiliki tingkat pengetahuan tentang alat permainan edukatif baik serta perilaku dalam memberikan permainan kategori baik agar tetap dipertahankan. Sedangkan untuk responden dengan kategori cukup maupun kurang disarankan untuk terus belajar dan menambah wawasan tentang alat permainan edukatif dengan cara membaca buku, majalah, serta media elektronik tentang pengertian APE, manfaat APE dan jenis APE dan setelah itu bisa mempraktikkan untuk membuat alat permainan edukatif sendiri.
4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan variabel bebasnya, misalnya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang alat permainan edukatif dengan status ekonomi, serta melengkapi teknik pengumpulan data dengan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- ,2012. Petunjuk Teknis Penyaluran Dana Alat Permainan Edukatif dalam
www.paudni.kemdikbud.go.id/JUKNIS-APE-2012 diakses tanggal 12 maret 2012
- Alimul, A, 2009,*Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*, Salemba Medika, Jakarta.
- Hidayat, A. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ismail, A. 2009. *Education Games: Pandauan Praktis Permainan yang Menjadikan Anak Anda Cerdas, Kreatif dan Shaleh*. Kreasi Wacana, Yogyakarta
- Mu'afiyah, 2011. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Manfaat Ape (Alat Permainan Edukatif) pada Anak Usia Pra Sekolah (3-5 Tahun) di Dusun Ngering Desa Sukoanyar Cerme Gresik*. Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan, SIKES YARSIS, Surabaya.
- Notoatmodjo, S., 2003, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam, 2005. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Salemba Empat. Jakarta
- Soetjningsih, 2002. *Tumbuh Kembang Anak.dan Remaja*. Ikatan Dokter Anak Indonesia. Jakarta.
- Stevanne, A. 2004. *Smart Play Smart Toys, First Edition*, Buana Ilmu Populer, Jakarta.
- Wong, D.L., Hockenberry, M., Wilson, D., Winkelstein, M.L., dan Schwartz, P. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.